

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan global yang masih menjadi perhatian serius, terutama dinegara berkembang seperti Indonesia salah satunya ialah *Human Immunodeficiency Virus* atau HIV. Kumpulan gejala klinis akibat penurunan sistem imun yang timbul akibat infeksi HIV disebut *Acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) (Setyani, 2020). Remaja menjadi salah satu kelompok rentan yang memiliki risiko tinggi dalam penyebaran HIV, terutama karena kurangnya kesadaran akan pencegahan yang efektif.

Laporan Organisasi Kesehatan Global nilai prevalensi kasus HIV/AIDS didunia telah mencapai 39,9 juta, dengan mayoritas kasus terjadi pada kelompok usia >15 tahun perempuan dan anak perempuan. 65% di antaranya berada di Kawasan Afrika (WHO, 2024). Pada tahun 2023 sekitar 360.000 orang muda antara usia 15-24 tahun baru terinfeksi HIV, yang 140.000 di antaranya adalah remaja antara usia 15-19 tahun (UNICEF, 2024). Peningkatan angka ini mengindikasikan adanya masalah serius dalam perilaku remaja terkait dengan seks bebas dan rendahnya kesadaran akan risiko HIV. Pada tahun 2023, tercatat 515.455 ODHIV di Indonesia. Di tahun 2022, Kemenkes mencatat 526.841 kasus HIV/AIDS, dari jumlah tersebut 71% adalah laki-laki (Kemenkes, 2022).

Provinsi Lampung saat ini berada dalam fase Epidemi Terkonsentrasi, untuk kasus HIV/AIDS, dengan prevalensi HIV sudah melebihi 5% pada kelompok populasi tertentu. Pada tahun 2023, terjadi peningkatan kasus dengan tercatatnya 927 kasus HIV, 159 kasus AIDS, mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2022 yang hanya mencatat 730 kasus HIV, 159 kasus AIDS. Kota Bandar Lampung menjadi wilayah dengan kasus tertinggi, diikuti oleh Lampung Tengah, Lampung Selatan, Pringsewu, dan Metro. Proporsi tertinggi terdapat di kelompok usia 25-49 tahun sebesar 75%, 4,4% terjadi di kelompok usia 15-19 tahun. (Dinkes Prov Lampung, 2023). Di kota Metro, peningkatan kasus HIV/AIDS juga terlihat signifikan. Pada tahun 2022,

terdapat 27 kasus HIV/AIDS dan bertambah 17 kasus baru pada tahun 2023 (Dinkes Kota Metro, 2023).

Profil Kesehatan Metro tahun 2023 menunjukkan bahwa wilayah Metro Barat, khususnya di Puskesmas Ganjar Agung, memiliki jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi dengan 17 kasus baru. Mayoritas kasus tersebut terjadi pada laki-laki dengan faktor risiko Lelaki Seks Lelaki (LSL). Data menunjukkan adanya 4 kasus pada kelompok usia remaja (18–21 tahun), 7 kasus pada dewasa muda (22–26 tahun), dan 7 kasus pada usia di atas 27 tahun. Tingginya kasus ini mencerminkan perlunya perhatian lebih terhadap perilaku berisiko di kalangan remaja dan dewasa muda. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Kota Metro, khususnya dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dan edukasi mengenai perilaku berisiko yang dapat memicu penularan (Dinkes Kota Metro, 2023).

Perilaku berisiko seperti hubungan seksual tanpa kondom, berbagi jarum suntik, dan seks komersial, sering kali dipicu oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi. Pertama, kurangnya pengetahuan menyebabkan seseorang cenderung akan melakukan perilaku yang berisiko dan berakibat buruk pada dirinya (Rofiah et al., 2024). Norma sosial dan budaya yang bersifat non fisik berpengaruh dalam perilaku seseorang untuk mencoba sesuatu hal yang baru (Latupeirissa et al., 2023). Faktor ekonomi juga sangat penting, karena bisa menjadi salah satu penghambat terbentuknya dukungan sosial dalam keluarga, malah meningkatkan kerentanan anak untuk terpapar pada eksploitasi seksual, melakukan seks komersial atau menggunakan narkoba sebagai cara untuk mengatasi stres (Khairunnisa & Apsari, 2021). Terakhir, tekanan dari teman sebaya seringkali mendorong orang untuk melakukan tindakan berisiko agar mendapatkan penerimaan sosial (Sohimah & Sujianti, 2024). Semua elemen ini menciptakan suasana yang mendukung perilaku berisiko dan meningkatkan kemungkinan penularan HIV/AIDS di masyarakat.

HIV/AIDS dapat berdampak pada penurunan progresif daya tahan tubuh jika masalah ini tidak segera diatasi. ODHA rentan terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit infeksi dan keganasan seperti tuberkulosis paru, kelainan

kulit, diare kronik, dan infeksi hati. Masalah sosial dan emosional yang dialami ODHA juga disebabkan oleh stigma negatif yang ditanamkan dalam masyarakat, yang akhirnya menyebabkan perlakuan diskriminatif terhadap mereka. Stigma dan diskriminasi ini berasal dari keyakinan bahwa penyakit HIV/AIDS selalu menyebabkan kematian (Purwaningtyastuti, 2018). Remaja yang terinfeksi HIV/AIDS mengalami kerusakan fisik selain dampak jangka panjang pada kesehatan mental dan emosi mereka. Hal ini tidak hanya berdampak pada remaja itu sendiri, tetapi juga pada keluarga, komunitas, dan negara mereka (Sumakul et al., 2023).

Perjalanan infeksi HIV yang panjang, terutama pada fase laten yang berlangsung 2–3 tahun tanpa gejala atau dengan gejala ringan selama 5–8 tahun, menjadi tantangan serius dalam pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja. Temuan di Puskesmas Ganjar Agung menunjukkan bahwa sebagian besar ODHIV baru terdeteksi saat berobat karena munculnya gejala ringan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penularan HIV dapat terjadi sejak usia remaja tanpa disadari. Remaja didefinisikan sebagai individu berusia 15–21 tahun sesuai dengan definisi dari Said (2015). Pada rentang usia ini, individu cenderung berada dalam fase eksplorasi diri dan berpotensi terlibat dalam perilaku berisiko seperti hubungan seksual tanpa pengaman, sesama jenis dan penggunaan narkoba suntik. Penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja menjadi penting untuk mengidentifikasi upaya pencegahan yang efektif sejak dini.

Remaja berpotensi terhadap risiko HIV/AIDS karena faktor perilaku dan perkembangan emosional. HIV/AIDS juga dapat dikaitkan pada remaja dengan berbagai perilaku berisiko. Penelitian yang dilakukan di 4 SMA wilayah kerja UPTD Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru sebanyak 27,7% Remaja yang berperilaku berisiko HIV/AIDS (Abdi et al., 2019), demikian juga penelitian yang dilakukan di Gorontalo menyebutkan terdapat 26,6% remaja memiliki perilaku berisiko HIV/AIDS, terdapat remaja melakukan tindakan berisiko karena remaja sudah menjalin hubungan dengan lawan jenisnya yang dapat diwujudkan dengan kencan dan pacaran. sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan pacaran (Yulianingsih, 2015).

Penelitian yang dilakukan (Sohimah & Sujianti, 2024), didapatkan hasil bahwa Perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja dikabupaten Cilacap berhubungan dengan Sikap ($p\text{ value} = 0,001$). Pada dasarnya setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan mempunyai pengalaman belajar, pendidikan, status sosial bahkan asuhan yang berbeda dalam lingkungannya. Peran teman sebaya ($p\text{ value} = 0,006$), peran teman sebaya yang tidak mendukung pencegahan HIV/AIDS seperti berupaya untuk meniru teman sebayanya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, perilaku, dan pengetahuan memiliki perilaku berisiko sebanyak 2 orang (2 %) dan tidak berisiko sebanyak 1 orang (1%) (Sohimah & Sujianti, 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yulianingsih di SMA Negeri 1 Gorontalo, sikap ($p\text{ value} = 0,000$), dan peran orang tua ($p\text{ value} = 0,092$) yang dimana peran orang tua tidak ada hubungan perilaku berisiko HIV/AIDS (Yulianingsih, 2015). Tidak sejalan dengan penelitian yulianingsih, penelitian ini menunjukkan ada hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko ($p\text{ value} = 0,001$) (Amaylia et al., 2020). Studi-studi ini memperlihatkan bahwa faktor sikap, teman sebaya, dan peran orang tua secara bersama-sama memiliki peran signifikan dalam pembentukan perilaku remaja terhadap risiko HIV/AIDS.

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas meningkatkan rasa ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian di puskesmas Ganjar agung Metro barat dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap, peran teman sebaya, dan peran orang tua terhadap perilaku berisiko tersebut.

B. Rumusan Masalah

Menurut Kemenkes, jumlah kasus Estimasi sampai September 2023, tercatat 515.455 ODHIV di Indonesia. Kasus HIV/AIDS di provinsi Lampung pada tahun 2023 Terdapat 927 kasus HIV dan 159 AIDS, dikota Metro Terdapat 29 kasus HIV/AIDS pada tahun 2023. Proporsi tertinggi kasus HIV dan AIDS adalah kelompok usia 25-49 tahun yang dimana kemungkinan penularan terjadi pada usia remaja., dan 4,4% terdapat di usia remaja 15-19

tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa angka kasus HIV/AIDS semakin meningkat dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini “Apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja di Puskesmas Ganjar Agung Metro Barat tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui proporsi perilaku tidak berisiko dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Puskesmas Ganjar Agung Metro Barat.
- b. Diketahui proporsi peran teman sebaya, sikap, dan peran orang tua dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja di Puskesmas Ganjar Agung Metro Barat.
- c. Diketahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku berisiko dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Puskesmas Ganjar Agung Metro Barat.
- d. Diketahui hubungan Sikap dengan perilaku berisiko dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Puskesmas Ganjar Agung Metro Barat.
- e. Diketahui hubungan peran orang tua dengan perilaku berisiko dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Puskesmas Ganjar Agung Metro Barat.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan referensi untuk meningkatkan mengenai “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja dan sebagai sarana ilmu dalam kehidupan sehari-hari”.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak Puskesmas Ganjar Agung dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

E. Ruang Lingkup

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *analitik observasional* untuk mengetahui faktor perilaku berisiko HIV/AIDS ditinjau dari peran teman sebaya, sikap, peran orang tua. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sohimah dan Sujianti pada tahun 2024 membahas tema yang sama namun dengan variabel berbeda, yaitu faktor pengetahuan, sikap dan dukungan teman sebaya. Sohimah dan Sujianti menggunakan pendekatan korelasi (*correlation research*) dan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Penelitian lain oleh Nunuk Nugrohowati dkk pada tahun 2019 menggunakan variabel pengetahuan, sikap, sumber informasi, pola asuh, pengalaman traumatis, dan pengaruh teman sebaya.

Keterbauruan penelitian ini adalah tempat yang akan dilakukan penelitian yaitu di Puskesmas Ganjar Agung Metro Barat, selain itu peneliti menggunakan variabel peran teman sebaya, sikap dan peran orang tua. Dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari antara faktor risiko (independen) dengan akibat (dependen), mengumpulkan data yang dilakukan bersamaan dalam suatu waktu antara faktor risiko dan efek atau dampaknya, menggunakan kuesioner sebagai alat ukur. Teknik pengambilan sampel adalah *Non probability samples* dengan metode *Purposive sampling*, dengan analisis data menggunakan *uji-chi square*. Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Ganjar Agung Metro Barat saat proposal penelitian telah disetujui.